

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengetahuan**

##### **1. Pengertian Pengetahuan**

Menurut Soekanto (2007 : 6), pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya, yang berbeda sekali dengan kepercayaan (*beliefs*), takhayul (*superstitions*) dan penerangan-penerangan yang keliru (*misinformations*). Menurut Notoatmodjo (2007 : 139), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran berupa hasil tahu, setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Apabila melihat pendapat di atas, maka pengetahuan bisa didapatkan dari apa yang dilihat dan didengar dalam pengalaman kehidupannya.

##### **2. Jenis-jenis Pengetahuan**

Anderson dan Krathwohl (2010 : 62) mengkatotegorikan pengetahuan menjadi 4 jenis yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif.

a. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan faktual berisikan elemen-elemen dasar yang harus diketahui jika akan mempelajari suatu disiplin ilmu atau menyelesaikan masalah dalam disiplin ilmu tersebut. Elemen-elemen ini lazimnya berupa simbol-simbol yang diasosiasikan dengan makna-makna kongkret atau "senarai simbol" yang mengandung informasi penting. Pengetahuan faktual kebanyakan berada pada tingkat abstraksi yang relatif rendah (Anderson dan Krathwohl, 2010 : 68).

b. Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual mencakup pengetahuan tentang kategori-kategori, klasifikasi, dan hubungan antara dua atau lebih kategori atau klasifikasi pengetahuan yang lebih kompleks dan tertata. Pengetahuan konseptual merupakan salah satu aspek dari apa yang disebut *disciplinary knowledge*, yakni cara ilmuwan memikirkan suatu fenomena dalam disiplin ilmunya. Pengetahuan konseptual terdiri dari tiga sub jenis, yaitu pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, dan pengetahuan tentang teori, model dan struktur (Anderson dan Krathwohl, 2010 : 71).

c. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural adalah "pengetahuan tentang cara" melakukan sesuatu. Melakukan sesuatu ini boleh jadi mengerjakan latihan rutin sampai menyelesaikan masalah-masalah baru. Pengetahuan prosedural kerap kali berupa rangkaian langkah yang

harus diikuti. Pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang keterampilan, algoritma, teknik, dan metode, yang semuanya disebut sebagai prosedur (Anderson dan Krathwohl, 2010 : 77).

d. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kognisi secara umum dan kesadaran akan, serta pengetahuan tentang, kognisi diri sendiri. Metakognisi mencakup pengetahuan tentang strategi tugas, dan variabel-variabel person (Anderson dan Krathwohl, 2010 : 82-83).

Apabila melihat pendapat di atas, maka pengetahuan agama Islam merupakan pengetahuan konseptual. Sumber pengetahuan agama Islam adalah Al Qur'an dan hadits. Hal-hal yang tersurat di dalam Al Qur'an akan dijelaskan dalam hadits. Hal ini menyebabkan seseorang harus mampu menghubungkan Al Qur'an dan hadits menjadi sebuah konsep bangunan pengetahuan agama Islam yang utuh.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

“Pendidikan adalah suatu aktivitas atau usaha pendidik terhadap anak didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian yang baik (utama / sempurna / tinggi) dan berdaya guna (Noor, 1987 : 26). Sedangkan agama Islam adalah nama dari agama Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan salah satu dapat dijumpai pada kitab suci al-Qur'an, surat Ali Imron ayat ke 19 :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ

سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

*"Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya" (QS. Ali Imron : 19)*

Apabila dalam uraian di atas disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian yang baik (utama/sempurna/baik) dan berdaya guna. Maka kepribadian yang baik atau tinggi adalah kepribadian menurut agama Islam yaitu kepribadian muslim yang *Muttaqin*. Sedang yang berdaya guna berarti bahwa pendidikan itu dapat berguna bagi anak didik untuk dapat mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat yaitu dengan menjadi orang yang bertaqwa (*Muttaqien*).

Dengan demikian, dari uraian tersebut di atas, penulis sependapat dengan rumusan yang dikemukakan oleh M Sholeh Noor yang mengatakan bahwa "pendidikan Islam adalah suatu aktivitas/usaha pendidik terhadap anak didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim yang *muttaqin*" (Noor, 1987 : 56).

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka jelaslah bahwa dasar dari pendidikan Islam adalah dasar dari agama Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

Banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah untuk mendidik seseorang memenuhi panggilan Allah yaitu Islam. Hal ini antara lain disebutkan dalam Surat At Tahrir ayat 6 dan An-Nahl ayat 125 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (QS. At Tahriim : 6)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. An-Nahl : 125)

Menyeru, mengajak dan mendidik manusia ke arah jalan Tuhan yang benar, yakni agama Islam adalah diperintahkan Allah, cara tersebut dapat ditempuh melalui pendidikan Islam, karena tanpa pendidikan Islam tidak akan ditemukan jalan Tuhan yang dimaksudkan itu.

Demikian juga dalam ayat-ayat lain seperti yang telah penulis kemukakan dalam surat Ali Imron ayat 19 di atas, juga surat al Bayinah ayat 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

*"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus" (QS. Al Bayyinah : 5)*

Semua itu menunjukkan bahwa Allah membebaskan kepada mereka orang yang mengetahui tentang jalan Allah yakni Islam untuk mendidik kepada yang lain, terutama yang berada dalam tanggung jawabnya ke arah jalan yang benar itu.

Sedangkan tujuan dari pendidikan Islam sebagaimana yang telah penulis kemukakan di atas adalah terbentuknya kepribadian muslim yang muttaqin.

Kepribadian adalah bersatunya ajaran dengan dirinya (tingkah laku, ucapan dan aspek jiwa). Jadi kepribadian muslim adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai ajaran Islam, memilih, memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam, atau dengan kata lain isi pribadi muslim adalah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya akhlak yang luhur/tinggi, baik akhlak terhadap Tuhan, makhluk lainnya maupun akhlak terhadap alam semesta untuk beribadah kepada Tuhan yang bermuara pada taqwa. Karena derajat yang paling tinggi bagi manusia ialah taqwa, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al Hujarat ayat 13 :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al Hujarat : 13).*

Tujuan-tujuan yang dikemukakan penulis di atas adalah tujuan umum pendidikan agama Islam. Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Dan tujuan umum tersebut harus bisa tergambar pada pribadi seseorang (peserta didik) yang telah dididik walau dalam ukuran kecil dan mutu rendah sesuai dengan tingkat umum, kecerdasan, situasi dan kondisi.

Di samping tujuan umum yang telah dikemukakan di atas pendidikan Islam juga mempunyai tujuan akhir. Pendidikan Islam berlangsung seumur hidup, maka tujuannya adalah kehidupan setelah tiada di dunia. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah meninggal dalam keadaan Islam. Sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 102 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" (QS. Ali Imron : 102).*

Dari kutipan ayat di atas maka jelas bahwa akhir dari pendidikan Islam adalah mati dalam keadaan Islam berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup.

Tujuan pendidikan Islam selanjutnya adalah tujuan sementara yaitu tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman (pelajaran) tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Proses pembentukan kepribadian muslim dengan pola taqwa diharapkan kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri penting sudah kelihatan pada pribadi anak didik, karena penelitian ini dilakukan pada lembaga Sekolah Menengah Kejuruan sesuai dengan kurikulum pendidikan agama Islam di dalamnya maka anak didik sudah mengenal Tuhan-Nya (sebagai pencipta alam semesta). Menjalankan shalat fardhu, puasa Ramadhan, mengetahui Malaikat-malaikat Allah (yang wajib diketahui), mengenal Nabi dan Rasul utusan Allah, tolong menolong, hormat pada sesamanya dan sebagainya. Jadi, pengembangan tujuan operasional dalam bentuk tujuan institusional menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU/TIK) sudah bisa dikatakan sebagai tujuan sementara.

Dari tujuan pendidikan Islam yang telah disebutkan di atas yaitu umum, tujuan akhir dan tujuan sementara maka tujuan pendidikan Islam selanjutnya adalah tujuan operasional. Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini anak didik lebih banyak dituntut kemampuan



dan ketrampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih banyak ditonjolkan dari pada penghayatan data. Untuk tingkat yang paling rendah, ketrampilan dan kemampuanlah yang ditonjolkan, misalnya anak dapat mengucapkan, menghafalkan, trampil melakukan atau mempraktekkan kemampuan dan ketrampilan yang dituntut pada anak didik seperti di atas, merupakan sebagian kemampuan dan ketrampilan dalam ukuran anak, yang menuju kepada terbentuknya anak didik berkepribadian muslim (menjalankan ajaran-ajaran Islam) yang lama-lama akan semakin sempurna (muttaqin). Contohnya anak sudah terampil melakukan ibadah (khususnya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu.

### **3. Kurikulum dan Materi Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Kurikulum**

Pengertian secara harfiah seperti yang dikutip oleh Prof. H. M. Arifin, M.Ed dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, kata “kurikulum” berasal dari bahasa latin yaitu “*a little racecourse*” (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga) (Arifin, 1998 : 85 ) yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi “*circle of instruction*” yaitu “suatu lingkaran pengajaran”, dimana guru dan murid terlibat di dalamnya.

Istilah kurikulum kemudian digunakan untuk menunjukkan tentang segala mata pelajaran yang dipelajari dan juga semua pengalaman yang harus diperoleh serta semua kegiatan yang harus

dilakukan anak (Arifin, 1998 : 85 ). Sedangkan menurut Dr. Zakiah Daradjat kurikulum dapat dipandang sebagai “suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu” (Darajad, 1985 : 122).

Dari kedua pengertian di atas dapat diberi batasan, “Pertama, pendidikan itu adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Kedua, di dalam kegiatan pendidikan itu terdapat suatu rencana yang disusun atau diatur. Ketiga, rencana tersebut dilakukan sekolah melalui cara-cara yang telah ditetapkan. Dengan demikian kurikulum merupakan pedoman atau acuan bagi seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Di dalam kurikulum sudah tercantum rambu-rambu yaitu tujuan perbidang studi, ruang lingkup, metode pendekatan, alokasi waktu, metode penilaian dan sebagainya.

Jadi dalam mengajar guru harus berpedoman pada kurikulum yang telah ditetapkan yang berlaku pada sekolah tersebut Karena penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah I Tempel Sleman daan tentu saja kurikulumnya berbeda dengan yang berlaku di SMK pada umumnya. Kalau kurikulum SMK ditetapkan dan dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan. Sedangkan kurikulum di SMK Muhammadiyah I selain Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada ketentuan dari majelis Dikdasmen.

Kurikulum merupakan suatu program untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, dalam kurikulum suatu

sekolah telah terkandung tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui sekolah yang bersangkutan.

Adapun tujuan kurikulum yang dimaksud ada dua yaitu:

1) Tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan

Selaku lembaga pendidikan, setiap sekolah mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya (tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusional. Tujuan institusional ialah tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui tingkat dan jenis pendidikan tertentu. Misalnya tujuan pendidikan SMK Muhammadiyah I Tempel Sleman. Tujuan-tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik setelah mereka lulus dari lembaga pendidikan tersebut (SMK).

Adapun tujuan institusional umum SMK Muhammadiyah I Tempel Sleman ialah murid :

- a) Memiliki sikap dasar sebagai seorang muslim yang betaqwa dan berakhlak mulia.
- b) Memiliki sikap dasar sebagai warga negara yang baik.
- c) Memiliki kepribadian yang bulat dan utuh, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
- d) Memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran ke Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Lanjutan Pertama lainnya.

- e) Memiliki kemampuan dasar untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Tuhan YME guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.”
- 2) Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi (tujuan kurikuler) (Darajad, 1985 : 123).

Tujuan bidang studi artinya sesuatu yang akan dicapai setelah mempelajari sejumlah materi pelajaran yang tergabung dalam satu bidang studi itu. Adapun perincian dari tujuan kurikuler di atas akan diuraikan pada bab berikutnya.

b. Materi Pendidikan Agama Islam

Dalam suatu pembelajaran materi bukanlah merupakan tujuan, tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Istilah materi di sini diartikan sebagai obyek atau isi perbidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik. Adapun materi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang ada di SMK Muhammadiyah I Tempel Sleman adalah :

- 1) Aqidah
- 2) Ibadah
- 3) Akhlaq
- 4) Tarikh
- 5) Al-Qur'an dan Hadist

#### **4. Metodologi Pendidikan Agama Islam**

Metodologi berasal dari kata metode. Metode berasal dari dua perkataan yaitu “meta’ yang berarti “melalui” dan “hodos” yang berarti

“jalan atau cara”. Sedangkan metodologi berarti “ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang lurus dilalui” untuk mencapai suatu tujuan (Arifin, 1987 : 61).

Kemudian metodologi pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang sumbernya berada di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sistem pendekatan metodologis yang dinyatakan dalam Al-Qur'an adalah bersifat *multi approach* yang meliputi.

- a. Pendekatan religius yang memandang bahwa manusia adalah makhluk yang berfikir religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- b. Pendekatan filosofis, bahwa manusia adalah makhluk rasional, sehingga sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan sampai maksimal.
- c. Pendekatan sosio kultural, yang memandang manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan.

Dari pendekatan ini bahwa lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaan sangat besar pengaruhnya bagi proses pendidikan.

- d. Pendekatan *scientific* yang memandang manusia mempunyai kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (konatif) dan merasa (afektif).” (Arifin, 1987 : 61).

Dari batasan uraian di atas, maka suatu metode pendidikan baru dapat digunakan secara efektif. Oleh karena anak didik tidak saja

dipandang dari satu segi kemungkinan perkembangan, melainkan pula dari berbagai aspek perkembangan hidupnya. Oleh karena itu metodologi pendidikan Islam kemungkinan demikian harus senantiasa diusahakan untuk diungkapkan melalui berbagai metode yang didasarkan atas pendekatan yang multi dimensional seperti yang tersebut di atas.

## **5. Evaluasi Pendidikan Agama Islam**

Pada awalnya pengertian evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. Di bawah ini akan diuraikan definisi evaluasi yang telah dikutip oleh Prof. Dr. Suharsimi Arikunto. “Definisi yang pertama dikembangkan oleh Ralph Tyler (1950) menurutnya evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Definisi yang kedua yaitu yang dikemukakan oleh Cronbath dan Stufflebeam, bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.”(Arikunto, 1996 : 3 ).

Dari pengertian pertama evaluasi hanya untuk mengukur atau mengetahui tujuan pendidikan yang sudah dan yang belum tercapai serta sebab-sebab tujuan pendidikan belum tercapai. Jadi definisi yang pertama ini masih ada kekurangan bila dibandingkan dengan definisi yang kedua. Sedangkan pengertian evaluasi yang kedua lebih luas yaitu di samping untuk mengetahui tujuan-tujuan yang sudah dan belum tercapai serta penyebabnya. Evaluasi berarti juga untuk membuat dan mengambil

keputusan, langkah-langkah yang harus dikerjakan selanjutnya. Misalnya pendekatan atau metode yang kurang tepat yang perlu dirubah atau ada sebagian anak yang memerlukan pelajaran tambahan dan perhatian yang lebih khusus dibandingkan dengan siswa lainnya dan sebagainya.

Dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan, penilaian mempunyai makna ditinjau dari berbagai segi :

a. Makna bagi siswa

Dengan diadakannya penilaian, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan penilaian ini siswa akan merasa puas (nilai baik). Kemudian siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat agar nilainya lebih baik lagi. Atau sebaliknya siswa tidak puas (nilai kurang) sehingga mendorong siswa untuk belajar giat atau bagi siswa yang lemah kemauannya akan menjadi putus asa dan malas belajar.

b. Makna bagi guru

- 1) Dengan hasil penilaian guru akan mengetahui siswa yang belum dan sudah menguasai materi pelajaran. Sehingga guru akan memberi perhatian lebih kepada siswa yang belum menguasai materi pelajaran tersebut.
- 2) Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat, sehingga tidak perlu diadakan perubahan atau pengulangan lagi.
- 3) Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum mungkin akan mencoba metode lain dalam mengajar.

c. Makna bagi sekolah

- 1) Dengan hasil penilaian belajar siswa dapat diketahui kondisi belajar yang diciptakan sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar merupakan cerminan kualitas sesuatu sekolah.
- 2) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun, dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah, yang dilakukan sekolah sudah memenuhi standar atau belum. Pemenuhan standar akan dilihat dari bagusnya angka-angka (nilai) yang diperoleh siswa.

## C. Pengamalan Agama Islam

### 1. Pengertian Pengamalan Agama Islam

Pengamalan berasal dari kata dasar "amal" yang berarti perbuatan baik atau buruk. Kata pengamalan berarti proses perbuatan, cara mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, proses (perbuatan) menyampaikan (cita-cita, gagasan), proses (perbuatan) menyumbangkan atau mendermakan. Sedangkan kata mengamalkan berarti melaksanakan sesuatu ajaran kebaikan (Suharso dan Retnoningsih, 2011 : 35).

Islam adalah agama yang sempurna karena segala persoalan yang ada di dunia ini termasuk semua bentuk perbuatan manusia telah diatur di dalamnya. Agama Islam diturunkan oleh Allah Swt. untuk dijadikan pedoman hidup bagi manusia baik yang berkaitan hubungan manusia dengan Allah (*hazablum minallah*) maupun hubungan manusia dengan manusia (*hazablum minannâs*). Hal ini karena tugas manusia di dunia ini



tidak lain adalah hanya beribadah kepada Allah Swt. Meskipun itu merupakan tugas manusia, tetapi pelaksanaan ibadah sejatinya bukanlah untuk Allah, karena Allah tidak memerlukan apapun dari manusia. Allah maha kaya dan Maha segala-galanya. Ibadah pada dasarnya adalah kebutuhan dan keutamaan manusia itu sendiri (Kementrian Agama, 2014 : 2).

Apabila melihat uraian di atas, maka konsep pengamalan agama Islam adalah pengamalan ibadah, karena tugas manusia pada hakekatnya adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Allah berfirman :

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (Q.S adz-Dzaariyaat ayat 56).*

Berdasarkan hal tersebut, maka pengamalan agama Islam dalam penelitian ini adalah proses perbuatan dalam melaksanakan kegiatan ibadah agama Islam.

## 2. Jenis-jenis Pengamalan Agama Islam

Jenis-jenis pengamalan agama Islam dalam penelitian ini berarti jenis-jenis ibadah yang harus diamalkan oleh setiap muslim. Berdasarkan hal tersebut, maka pengamalan agama Islam, terbagi menjadi 2 jenis, yaitu :

### a. Pengamalan Ibadah Mahdhah

Hariyanto (2013 : 1-2) menyatakan bahwa ibadah mahdhah adalah ibadah yang dari segi perkataan, perbuatan telah didesain oleh

Allah SWT kemudian diperintahkan kepada Rasulullah s.a.w. untuk mengerjakannya. Seperti shalat fardu 5 kali, ibadah puasa ramadhan dan haji. Semuanya adalah bentuk paket dari Allah turun kepada Rasulullah s.a.w. kemudian wajib ditirukan oleh umatnya tanpa boleh menambah atau memperbaharui sedikit pun. Ibadah Mahdhah atau ibadah khusus ialah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk mahdhah, adalah :

- 1) Wudhu
- 2) Tayammum
- 3) Mandi hadats
- 4) Shalat
- 5) Shiyam (Puasa)
- 6) Haji
- 7) Umrah

Shiddieq (2008 : 1-2), menyatakan bahwa ibadah mahdhah ini memiliki 4 prinsip:

- 1) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah

Ibadah mahdhah harus didasarkan pada dalil baik dari al-Quran maupun al- Sunnah, jadi merupakan otoritas wahyu, tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika keberadaannya.

- 2) Tatacaranya harus berpola kepada contoh Rasul saw

Salah satu tujuan diutus rasul oleh Allah adalah untuk memberi contoh. Firman Allah :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ  
 أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ  
 الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

"Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang" (QS. An Nisaa : 64).

### 3) Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal)

Artinya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu, akal hanya berfungsi memahami rahasia di baliknya yang disebut *hikmah tasyri'*. Shalat, adzan, tilawatul Quran, dan ibadah mahdhah lainnya, keabsahannya bukan ditentukan oleh mengerti atau tidak, melainkan ditentukan apakah sesuai dengan ketentuan syari'at, atau tidak. Atas dasar ini, maka ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat.

### 4) Azasnya "taat"

Yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan atau ketaatan. Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya, semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba, bukan untuk Allah, dan salah satu misi utama diutus Rasul adalah untuk dipatuhi

b. Pengamalan Ibadah Ghairu Mahdhah

Hariyanto (2013 : 3-4), menyatakan bahwa ibadah Ghairu mahdhah adalah: seluruh perilaku seorang hamba yang diorientasikan untuk meraih ridha Allah (ibadah). Dalam hal ini tidak ada aturan baku dari Rasulullah s.a.w. Atau dengan kata lain definisi dari Ibadah Ghairu Mahdhah atau umum ialah: segala amalan yang diizinkan oleh Allah. misalnya ibadah ghairu mahdhah ialah belajar, dzikir, dakwah, tolong-menolong dan lain sebagainya.

Shiddieq (2008 : 3), menyatakan bahwa Prinsip-prinsip dalam ibadah ghairu mahdhah ada 4, yaitu :

- 1) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang  
Selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh diselenggarakan.
- 2) Tatalaksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul  
Karenanya dalam ibadah bentuk ini tidak dikenal istilah “bid’ah” , atau jika ada yang menyebutnya, segala hal yang tidak dikerjakan rasul *bid’ah*, maka *bid’ahnya* disebut *bid’ah hasanah*, sedangkan dalam ibadah *mahdhah* disebut *bid’ah dhalalah*.
- 3) Bersifat rasional  
Ibadah bentuk ini baik-buruknya, atau untung-ruginya, manfaat atau *madharatnya*, dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga jika menurut logika sehat, buruk, merugikan, dan *madharat*, maka tidak boleh dilaksanakan.

#### 4) Azasnya “Manfaat”

Selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan.

### **D. Akhlaq**

#### **1. Pengertian Akhlaq**

Perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu yang artinya moral, etika (Amin, 1999 : 151). Dalam pengertian sehari-hari, akhlak sering disamakan artinya dengan kata budi pekerti, moral atau etika. Moral ialah perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ide-ide/pendapat yang umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan-lingkungan tertentu ( Amin, 1999 : 151). Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran (Amin, 1999 : 151).

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah :

- a. Menurut Imam Al Ghozali : akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahul. (Amin, 1999 : 151).
- b. Menurut Ahmad Amin menyatakan, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu membiasakan sesuatu, maka itu dinamakan akhlak (Amin, 1999 : 151). Sedang kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan yang mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan lebih dahulu.

Persamaan antar akhlak dengan moral dan etika terletak pada :

- a. Obyeknya yaitu, perbuatan dan tingkah laku manusia.
- b. Pembahasannya, penilaiannya adalah baik dan buruk.

Perbedaannya terletak pada tolok ukurnya. Kalau akhlak, perbuatan dan tingkah laku manusia dalam menentukan baik dan buruk diukur dengan agama. Sedangkan moral, perbuatan dan tingkah laku manusia ditentukan oleh pendapat manusia dari kesatuan tertentu.

Bentuk-bentuk tingkah laku (akhlak) sesuai dengan ajaran Islam yaitu; dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (QS. Al Ahzab : 21).*

Dalam ayat lain juga dijelaskan yaitu dalam Surat Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*"Sesungguhnya engkau (Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur" (QS. Al Qalam : 4)*

Dari keterangan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa tingkah laku (akhlak) yang sesuai dengan ajaran Islam adalah tingkah laku yang telah

dicontohkan oleh junjungan kita Rasulullah SAW. Pada diri dan pribadi Rasul penuh dengan segala keutamaan, segala tingkah laku, perbuatan dan amalan beliau merupakan contoh yang harus diteladani oleh setiap muslim. Keutamaan pribadi Rasulullah SAW ini sudah ditetapkan serta diperintahkan pula kepada muslim untuk mencontoh dan mengikuti jejak beliau.

## 2. Macam-macam Akhlaq

Khafidhi (2013 : 13) menyatakan bahwa jika dicermati lebih dalam, ada empat hal pokok yang menjadi induk dari akhlaq, yaitu *hikmah*, *syaja'ah*, *'iffah* dan *'adalah*. Dalam hal ini, pada dasarnya hikmah lebih didominasi dengan adanya kekuatan yang dimiliki oleh akal (*al-Quwwah al-'aqliyyah*), sedangkan *syaja'ah* lebih didominasi dengan kekuatan emosi (*al-Quwwah al-ghadhabiyyah*). Adapun *'iffah* lebih didominasi dengan kekuatan syahwat (*al-Quwwah al-syahwatiyyah*), dan *'adalah* lebih didominasi dengan bersatu padunya ketiga potensi tersebut atau bisa dikatakan sebagai gabungan dari ketiga entitas pokok akhlaq.

### a. Hikmah (bijaksana)

Menurut Toha Jahja Omar (Kemenag, 2014 : 49-50), hikmah adalah bijaksana, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan kitalah yang harus berpikir, berusaha, menyusun, mengatur cara-cara dengan menyesuaikan kepada keadaan dan zaman, asal tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang oleh Allah sebagaimana

dalam ketentuan hukum-Nya. Dalam kata al-hikmah terdapat makna pencegahan, dan ini meliputi beberapa makna, yaitu:

- 1) Adil akan mencegah pelakunya dari terjerumus ke dalam kezaliman.
- 2) Hilm akan mencegah pelakunya dari terjerumus ke dalam kemarahan.
- 3) Ilmu akan mencegah pelakunya dari terjerumus ke dalam kejahilan.
- 4) Nubuwwah, seorang Nabi tidak lain diutus untuk mencegah manusia dari menyembah selain Allah, dan dari terjerumus ke dalam kemaksiatan serta perbuatan dosa. al-Qur'an dan seluruh kitab samawiyyah diturunkan oleh Allah agar manusia terhindar dari syirik, mungkar, dan perbuatan buruk.

b. 'Iffah (menjaga kesucian)

Menurut Kemenag (2014 : 52), secara etimologis, 'iffah adalah bentuk masdar dari *affa-ya'iffu-'iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik, iffah juga berarti kesucian tubuh. Secara terminologis, iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Adapun menurut Nur (2012 : 142), 'iffah berarti menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat.

Menurut Kemenag (2014 : 52-53), 'iffah hendaklah dilakukan setiap waktu agar tetap berada dalam keadaan kesucian. Hal ini dapat



dilakukan dimulai memelihara hati (qalbu) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Sedangkan kesucian diri terbagi ke dalam beberapa bagian:

#### 1) Kesucian panca indera

Perlunya menjaga kesucian panca indera disebutkan dalam Al Qur'an pada Surat An-Nur ayat 33:

وَلِيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ  
وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ  
فِيهِمْ خَيْرًا ۗ وَأَعْتُوهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتِكُمْ  
عَلَى الْبِغَاءِ ۗ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَمَن يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِن بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾

"Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu" (QS An Nur : 33).

#### 2) Kesucian jasad

Perintah untuk menjaga kesucian jasad disebutkan dalam dalam Al Qur'an pada Surat An Ahzab ayat 59 :

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌّ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ آذَنِي أَنْ يُعْرِفَنَ فَلَا يُؤْذِينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Al Ahzab : 59)

### 3) Kesucian dari Memakan Harta Orang Lain

Perintah menjaga kesucian dari memakan harta orang lain disebutkan dalam dalam Al Qur'an pada Surat An Nisa ayat 6:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۚ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

"Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)" (QS. An Nisa : 6).

### 4) Kesucian lisan

Perintah menjaga kesucian lisan disebutkan dalam dalam Al Qur'an pada Surat Al Isra ayat 23:

❖ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia" (QS. Al Isra : 23).*

c. Syaja'ah (berani)

Menurut Kemenag (2014 : 56) menyatakan bahwa syaja'ah dalam kamus bahasa Arab artinya keberanian atau keperwiraan, yaitu seseorang yang dapat bersabar terhadap sesuatu jika dalam jiwanya ada keberanian menerima musibah atau keberanian dalam mengerjakan sesuatu. Pada diri seorang pengecut sukar didapatkan sikap sabar dan berani. Selain itu Syaja'ah (berani) bukanlah semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya.

Adapun Seyyed Hossein Nasr (Naji, 2014 : 60) menyatakan bahwa sikap keberanian dalam arti yang sesungguhnya adalah dengan menggabungkan sikap tersebut dengan sikap tidak mementingkan diri sendiri, tindakan tanpa motif duniawi atau dinodai oleh cacat seperti marah, keserakahan, nafsu untuk berkuasa, atau hasu akan dendam. Inilah yang dilakukan oleh para sufi untuk mendapatkan sikap ruhani

yang bear terhadap amal perbuatan, di mana mereka melepaskan diri dari buah perbuatannya demi suatu kebenaran.

Menurut Kemenag (2014 : 57), syaja'ah dapat dibagi menjadi dua macam:

- 1) *Syaja'ah harbiyah*, yaitu keberanian yang kelihatan atau tampak, misalnya keberanian dalam medan tempur di waktu perang.
- 2) *Syaja'ah nafsiyah*, yaitu keberanian menghadapi bahaya atau penderitaan dan menegakkan kebenaran.

d. 'Adalah (adil)

Pengertian adil menurut bahasa adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil juga berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain. Berlaku adil adalah memperlakukan hak dan kewajiban secara seimbang, tidak memihak, dan tidak merugikan pihak mana pun. Adil dapat berarti tidak berat sebelah serta berarti sepatutnya, tidak sewenang-wenang (Kemenag, 2014 : 58). Sikap adil seseorang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sosial seperti bersikap baik dalam kerja sama, cinta kasih kepada sesama manusia, jauh dari rasa dengki, dan masih banyak lagi (Naji, 2014 : 62).

Kemenag (2014 : 58) menyamakan bahwa menurut bahasa adil berarti *al-Istiqamah* yang berarti tetap pada pendirian, sedangkan dalam syari'at adil berarti tetap dalam pendirian dalam mengikuti jalan yang benar serta menjauhi perbuatan yang dilarang serta kemampuan

akal dalam menundukkan hawa nafsu. Sebagaimana firman di bawah ini.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾ (٩٠)

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran" (QS. An Nahl : 90).

### 3. Manfaat Akhlaq Mulia

Al Qur'an telah menyebutkan manfaat memiliki akhlaq yang mulia, salah satunya dalam Surat An Nahl ayat 97 sebagai berikut:

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ (٩٧)

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" (QS. An Nahl : 97)

Apabila melihat ayat tersebut, maka bagi mereka yang mengerjakan akhlak mulia, maka diberikan kehidupan yang baik, sehingga akan mendatangkan kebahagiaan bagi individu dan juga kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.

Abuddin Nata (Nur, 2012 : 145) menyatakan bahwa beberapa keuntungan yang didapatkan dari akhlak, diantaranya adalah:

- a. Memperkuat dan menyempurnakan agama.
- b. Mempermudah perhitungan amal di akhirat.
- c. Menghilangkan kesulitan.
- d. Menghilangkan kesulitan selamat hidup di dunia dan akhirat.

### E. Kerangka Berpikir

Salah satu alasan mengapa Allah menurunkan Muhammad SAW, adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Rasulullah SAW. bersabda:

*”Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh”.*  
(HR: Bukhari).

Apabila melihat hadits tersebut, maka dalam ajaran agama Islam banyak memuat ajaran-ajaran tentang akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik yang termuat dalam Al Qur'an maupun dari hadits. Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”* (QS. Al-Ahzab: 21).

Apabila melihat uraian di atas, maka ajaran Islam adalah sebenarnya ajaran mengenai akhlak dan Nabi Muhammad merupakan contoh atau suri tauladan seperti apa akhlak Islam itu ?. Pengetahuan Islam banyak berisi konsep-konsep akhlak Islam. Siswa yang mempunyai pengetahuan agama

Islam yang tinggi, berarti memahami konsep akhlak yang harus dimiliki seorang muslim. Nilai-nilai tersebut akan tertanam dalam jiwa sanubari dan dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Hal ini berarti bahwa pengetahuan agama Islam akan berpengaruh terhadap akhlak.

Islam diciptakan bukan untuk sekedar menjadi teori melainkan untuk diaplikasikan dan diamalkan. Allah SWT menciptakan manusia dan jin semata-mata hanya untuk beribadah kepada-Nya. Berkenaan dengan hal tersebut maka pengamalan agama Islam merupakan pengamalan ibadah. Ibadah sendiri ada ibadah mahdhah : mencakup sholat, zakat, puasa, haji, dan ibadah ghairu mahdhah: menyangkut masalah-masalah muamalah.

Ibadah dalam Islam telah diatur sedemikian rupa sehingga nilai-nilai moral terkandung di dalamnya. Pada ibadah sholat, maka manusia belajar untuk menyembah pada penciptanya. Pada ibadah puasa dan zakat, maka manusia diajarkan untuk peduli kepada sesama manusia. Demikian pula ibadah-ibadah lainnya, sarat dengan nilai-nilai moral Islam. Pengamalan ibadah secara baik, secara tidak langsung memberikan pembelajaran kepada setiap muslim mengenai nilai-nilai moral dalam Islam, sehingga hal ini akan meningkatkan akhlaknya.

Akhlak pada dasarnya merupakan suatu perwujudan dari perilaku. Berdasarkan hal ini, maka untuk memahami pengaruh pengetahuan dan pengamalan agama Islam terhadap akhlak dapat dilihat dalam perspektif teori perilaku. Kurt Lewin (Azwar, 2006 : 10) merumuskan suatu model hubungan

perilaku yang menyatakan bahwa perilaku (B) adalah fungsi karakteristik individu (P) dan lingkungannya, yaitu  $B = f(P, E)$ . Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, pengetahuan dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku.

Lawrence Green memberikan suatu model perilaku, di mana perilaku seseorang ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*), yaitu  $B = f(PF, EF, RF)$ . Faktor-faktor predisposisi terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007 : 178).

Apabila melihat kedua teori di atas, maka terlihat bahwa pengetahuan merupakan domain dari perilaku, yang dalam penelitian ini berarti bahwa pengetahuan agama Islam berpengaruh terhadap akhlak siswa. Adapun berkenaan dengan *Social Practice Theory* (SPT), Reckwitz (dalam Morris *et al*, 2012) menyatakan bahwa:

*The central insight of SPT is the recognition that human 'practices' (ways of doing, 'routinized behaviour', habits) are themselves arrangements of various inter-connected 'elements', such as physical and mental activities, norms, meanings, technology use, knowledge, which form peoples actions or 'behaviour' as part of their everyday lives.*

Konsep utama dari SPT adalah pengakuan bahwa tingkah laku manusia (cara melakukan, perilaku rutin, kebiasaan) itu diatur sendiri oleh berbagai 'elemen' yang saling terkait, seperti kegiatan fisik dan mental, norma-norma, makna, penggunaan teknologi, pengetahuan, yang membentuk



tindakan masyarakat atau 'perilaku' sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Apabila melihat teori di atas, maka kegiatan fisik dan mental, serta pengetahuan menjadi suatu elemen yang mengatur terbentuknya perilaku. Apabila melihat konteks penelitian ini, maka pengamalan agama Islam merupakan sebuah bentuk kegiatan fisik dan mental, dan pengetahuan agama Islam, merupakan elemen yang membentuk akhlak siswa.

#### **F. Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka ditetapkan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

1. Ada pengaruh yang positif tingkat pengetahuan agama Islam terhadap akhlak siswa SMK Muhammadiyah 1 Tempel dan SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman.
2. Ada pengaruh yang positif pengamalan agama Islam terhadap akhlak siswa SMK Muhammadiyah 1 Tempel dan SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman.
3. Ada pengaruh yang positif tingkat pengetahuan dan pengamalan agama Islam terhadap akhlak siswa SMK Muhammadiyah 1 Tempel dan SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman.